

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan, yang mempunyai peranan tertentu didalam masyarakat pendukungnya. Kehadirannya telah mewarnai kehidupan masyarakat karena sifatnya yang universal dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan jaman.

Masyarakat Indonesia sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Kehidupannya yang bersifat agraris dan tradisional masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya, bahwa kebiasaan yang dilakukan para leluhur merupakan suatu budaya yang diantaranya melahirkan beraneka ragam kesenian tradisional, dimana keberadaannya seringkali diyakini memiliki kekuatan dan mengandung nilai-nilai yang harus dipatuhi.

Keberagaman kesenian tradisional merupakan salah satu potensi budaya yang perlu dibina dan dikembangkan agar tetap terjaga kelestariannya. Untuk menjaga dan mengembangkannya tidak terlepas dari usaha dan dukungan masyarakat pendukungnya. Umar Khayam (1982:38) mengungkapkan sebagai berikut.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberikan peluang untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Kesenian merupakan warisan nenek moyang, yang kemudian pola pewarisannya terjadi secara turun temurun dalam lingkungan keluarga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kesenian tersebut.

Masyarakat Jawa Barat sangat kaya akan keanekaragaman kesenian, hampir disetiap daerah memiliki bermacam-macam jenis kesenian, seperti halnya di daerah Majalengka. Ada beberapa kesenian tradisional yang masih hidup sampai saat ini, walaupun keberadaannya tidak semua kesenian mengalami perkembangan. Kesenian tersebut diantaranya yaitu: *Gaok, Sintren, Reog, Wayang kulit, Sampyong, Kuda Renggong, Degung, Topeng dan Calung.*

Salah satu jenis kesenian yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Majalengka tepatnya di Desa Kulur adalah *sampyong*. Dalam pelaksanaannya *sampyong* merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki unsur bela diri. *Sampyong* adalah sebuah pertunjukan kesenian rakyat Majalengka yang didalamnya terdapat adu kekuatan dan ketangkasan dipukul dan memukul dengan menggunakan sebatang rotan berukuran 60 cm, dengan batas 3 kali pukulan. Kesenian ini terdapat di beberapa desa di Majalengka diantaranya di desa Kulur, Cibodas, Sindangkasih, Cijati, Simpeureum, Pasir Muncang dan beberapa daerah lainnya. *Sampyong* di setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan tertentu baik dari segi tempat pertunjukan, maupun bentuk penyajiannya.

Desa Kulur merupakan desa yang menjadi cikal bakal lahirnya *sampyong*. Menurut sumber informasi awal diperoleh keterangan bahwa *sampyong* lahir setelah Indonesia merdeka yakni sekitar tahun 1950. Pada pelaksanaan *sampyong*, ketangkasan dan kekuatan saat memukul dan dipukul antar pemain yang

berpasangan, merupakan hal yang perlu diperhatikan agar mendapatkan kemenangan saat bertanding. *Sampyong* merupakan kesenian yang berawal dari permainan *Ujungan*, dimana pada waktu itu kesenian ini dianggap berbahaya, kemudian diberlakukan beberapa aturan permainan dan masyarakat menyebutnya dengan *sampyong*.

Adapun *sampyong* yang masih bertahan di Majalengka yaitu pertunjukan *sampyong* di desa Kulur yang di pimpin oleh Bapak E. Wangsa Diharja. Sejak usia belasan tahun, beliau sudah mengikuti kesenian ini bergabung dengan para pemimpin terdahulu dan teman seusianya. Berangkat dari berbagai pengalaman, di usia mudanya beliau sudah memimpin grup *sampyong* di desa Kulur, hingga pertengahan tahun 2006 bapak E. Wangsa Diharja meninggal dunia yang kemudian kepemimpinannya untuk sementara dipimpin oleh bapak Asikin Hidayat. Selain sebagai pemimpin *sampyong* yang baru, bapak Asikin Hidayat juga merupakan salah satu tokoh kesenian yang sangat aktif dalam mengembangkan berbagai kesenian di Majalengka. Meskipun kepemimpinan *sampyong* di desa Kulur telah diganti, namun grup *sampyong* tersebut masih diberi nama grup *sampyong* pimpinan bapak E. Wangsa Diharja, karena menurut bapak Wasman selaku *sesepuh* atau tokoh kesenian *sampyong* belum ada pengangkatan pimpinan secara resmi. (wawancara tanggal 23 Juli 2006).

Beberapa tahun yang lalu grup *sampyong* yang dipimpin oleh Bapak E. Wangsa Diharja merupakan grup yang sangat digemari dan banyak pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi pertunjukannya, bahwa kesenian

tersebut lebih banyak mengadakan pertunjukan, dibandingkan dengan *sampyong* yang ada di desa lain di Majalengka.

Pada awalnya *sampyong* di desa Kulur biasanya dipertunjukkan dalam acara hiburan pernikahan dan khitanan. Masyarakat sekitar yang masih percaya dengan mitos, beranggapan bahwa dengan mempertunjukkan *sampyong* dalam acara pernikahan, keluarga pasangan yang menikah akan dilindungi kehidupannya, sedangkan *sampyong* dalam acara khitanan dipercaya akan membawa kekuatan dan perlindungan bagi anak yang dikhitam dari segala bahaya.

Seiring dengan perkembangannya, *sampyong* di masa sekarang sudah jarang ditemui dalam acara-acara hajatan baik di pesta pernikahan maupun di acara syukuran khitanan. *Sampyong* pada masa sekarang hanya dapat dijumpai dalam acara perayaan hari-hari besar, seperti hari ulang tahun kota Majalengka dan acara tujuh belasan. Bahkan *sampyong* sekarang sudah mulai dipertunjukkan di tempat-tempat wisata, seperti di Taman Mini Jakarta, di Bali, dan pada tanggal 22 Juli diselenggarakan di Taman Budaya Bandung.

Melihat kondisi sekarang, *sampyong* menghadapi masalah dalam perkembangannya. Tidak hanya *sampyong* di bawah pimpinan bapak E. Wangsa Diharja saja, melainkan *sampyong* di setiap desa di kabupaten Majalengka. Hal tersebut dapat dilihat dari respon masyarakat setempat yang kurang berminat untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tersebut. Apalagi di jaman sekarang sudah banyak kesenian modern yang bermunculan. Di dalam acara-acara syukuran baik itu khitanan maupun pernikahan, masyarakat lebih memilih seni populer dibandingkan kesenian tradisional. Selain itu juga, tokoh-tokoh *sampyong*

tidak mewariskan lagi kesenian tradisional ini pada generasi baru, karena kesibukan mereka dengan pekerjaan sehari-harinya yaitu sebagai petani, dan jarang para pemuda yang ingin mempelajari kesenian tersebut. Upaya pengembangan kesenian ini hanya dilakukan oleh kalangan tertentu saja, seperti pemain terdahulu yang usianya sudah lebih tua.

Dalam permainan *sampyong* hanya laki-laki yang berhak untuk mengikutinya, dengan alasan laki-laki mempunyai tenaga dan kekuatan yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Claire Holt dalam Soedarsono (1967 : 117) mengemukakan sebagai berikut,

Kesan secara menyeluruh adalah bahwa para pria Indonesia menari lebih dari pada wanita. Pada setiap peristiwa, tari-tarian mereka lebih bervariasi dan sudah barang tentu lebih kuat. Pada sebagian mayoritas, para peserta hanya satu jenis kelamin saja.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti *sampyong* pimpinan Bapak E. wangsa Diharja, dalam mengelola grup *sampyong* yang berada di desa kulur kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka, dan sepengetahuan penulis belum ada yang mengangkat kedalam bentuk karya tulis. Oleh sebab itu penulis akan mengadakan penelitian dengan judul, **“SENI SAMPYONG DI DESA KULUR KABUPATEN MAJALENGKA DULU DAN KINI”**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah di paparkan, secara khusus peneliti dapat mengidentifikasi masalah secara khusus dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya *sampyong* di desa Kulur Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana fungsi pertunjukan *sampyong* di desa Kulur Kabupaten Majalengka dulu dan kini ?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh para pelaku *sampyong* di desa Kulur untuk tetap bertahan dan berkembang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya *sampyong* di desa kulur Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan fungsi pertunjukan *sampyong* di desa kulur Kabupaten Majalengka dulu dan kini.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang upaya yang dilakukan oleh para pelaku seni *sampyong* di desa Kulur Kabupaten Majalengka untuk tetap bertahan dan berkembang?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai seni pertunjukan di Jawa Barat khususnya di Majalengka yaitu pertunjukan seni *sampyong*.

2. Bagi objek yang diteliti

Dengan adanya penelitian tentang seni *sampyong* di desa kulur kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka ini dapat memberikan motivasi kepada masyarakat pendukungnya untuk tetap berupaya melestarikan kesenian tersebut dan kesenian ini dapat lebih dikenal keberadaannya oleh masyarakat luas.

3. Bagi pihak lain

Menambah wawasan tentang keaneka ragaman kesenian yang ada di Jawa Barat, khususnya di Majalengka.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah yang tertulis, pengucapan dan penafsiran terhadap judul penelitian, maka penulis akan mengemukakan batasan istilah sebagai berikut :

Seni : Segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa. Kamus Ilmiah Populer (2006:431) Gitamedia Press Surabaya.

Sampyong : Pertunjukan kesenian rakyat Majalengka yang di dalamnya mengandung unsur kekuatan dan ketangkasan memukul dan dipukul dengan menggunakan sebatang

rotan berukuran panjang 60 cm. (Menurut Bapak Wasman, tokoh sampyong di desa kulur).

Desa : Kampung di dusun, kata lain dari kelurahan. Kamus Praktis Bahasa Indonesia (1988 : 58) Indah Surabaya.

Kabupaten : Daerah yang diperintah oleh Bupati. Kamus Praktis Bahasa Indonesia (1988 : 118) Indah Surabaya.

F. Asumsi

Jika kesenian *sampyong* dikelola dengan baik, maka akan berdampak terhadap kelangsungan dan eksistensinya di masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode untuk memecahkan masalah yang terjadi pada waktu melakukan penelitian, dengan cara menggambarkan dan menguraikan kesenian *sampyong* yang terdapat di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka, serta menganalisis untuk memperoleh pemecahannya. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif, dimana kejelasan unsur yang diteliti masih fleksibel dan langkah penelitian baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan sebagai masukan terhadap permasalahan yang sedang diteliti yaitu menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Teknik ini merupakan teknik penelitian langsung di lapangan terhadap objek penelitian, yaitu pada grup *sampyong* pimpinan bapak E. Wangsa Diharja di Desa Kulur Kabupaten Majalengka.

2. Teknik Wawancara

Mengadakan wawancara langsung dengan responden utama yaitu bapak E. Wangsa Diharja selaku pimpinan dan wawancara dengan para pelaku *sampyong* di desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka, dan beberapa tokoh yang di anggap penting menjelaskan tentang *sampyong*.

3. Studi Pustaka

Dengan membaca dan mempelajari dari sumber-sumber tertulis berupa buku penunjang, skripsi, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dirasakan sangat diperlukan. Adapun kepentingan studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk membantu memberikan data didalam menganalisis dalam bentuk gambar berupa photo-photo pertunjukan *sampyong* dan video rekaman pertunjukan *sampyong* grup pimpinan bapak E. Wangsa Diharja di desa Kulur Kabupaten Majalengka.

H. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di desa kulur kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka, dengan alasan bahwa *sampyong* di desa kulur

memiliki ciri khas yang berbeda dengan *sampyong* di desa lainnya juga intensitas pergelarangannya lebih sering. Desa kulur terletak di sebelah utara pusat kota Majalengka, yang berbatasan dengan desa Sindangkasih di sebelah barat, Kawung Hilir sebelah timur dan desa Cibodas di sebelah selatan.

I. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang berada dalam penelitian baik yang berupa manusia, benda ataupun kejadian dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampyong* yang berada di desa Kulur kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

J. Sampel Penelitian

Didalam penelitian ini jenis sampel yang dipergunakan yaitu purposive sampel karena didalam pengambilan sampelnya peneliti menganggap bahwa semua subjek dalam populasi sama saja. Terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu grup *sampyong* dari beberapa grup *sampyong* lainnya di Kabupaten Majalengka, peneliti memilih grup *sampyong* pimpinan bapak E. Wangsa Diharja untuk dijadikan subjek penelitian, karena grup *sampyong* ini frekuensi pergelarangannya lebih sering, dan hanya grup ini yang mengalami perkembangan baik dari segi bentuk penyajian maupun dari fungsi pertunjukannya.

